



Penguatan Literasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar bagi Wali Murid sebagai Strategi Kolaboratif Mendukung Perkembangan Anak Secara Holistik

Yuni Novitasari¹, Eko Susanto², Agus Wibowo³, Satrio Budi Wibowo⁴,
Samson Fajar⁵, Retno Fajarwati⁶, Tri Octaria⁷, Rayhana Esty Wulandari⁸

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

^{7, 8}Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

ABSTRACT

Guidance and counseling in elementary schools play a crucial role in helping children understand themselves, adapt to their environment, develop learning skills, build healthy social relationships, and prevent more complex developmental problems. In practice, however, parents' understanding of school guidance and counseling is often limited to the handling of problematic students. This condition may reduce the quality of collaboration between schools and families in supporting children's development. This community service program aimed to improve parents' literacy regarding the nature, functions, domains, services, and implementation of guidance and counseling in elementary schools. The program was conducted by a team of lecturers from department of Guidance and Counselling Universitas Muhammadiyah Metro for parents at SD Muhammadiyah Buya Hamka Metro. The implementation methods included partner needs identification, preparation of educational materials, interactive lectures, case discussions, parenting reflection, and participant understanding evaluation. The materials covered the definition of guidance and counseling, personal, social, learning, and career domains, as well as the functions of understanding, prevention, development, improvement, and system support through collaboration among classroom teachers, schools, parents, counselors, psychologists, and other relevant stakeholders. The results indicate that parents gained a more comprehensive understanding of guidance and counseling as a developmental service rather than merely a remedial service. Participants also demonstrated greater awareness of positive communication, learning assistance, character strengthening, early detection of children's problems, and continuous collaboration with schools. This program contributed positively to building shared understanding between schools and families as a supportive ecosystem for the holistic development of elementary school children.

Keywords: guidance and counseling, elementary school, parents, child development, school-family collaboration.

ABSTRACT

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membantu anak-anak memahami diri mereka sendiri, beradaptasi dengan lingkungannya, mengembangkan keterampilan belajar, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mencegah masalah perkembangan yang lebih kompleks. Namun, dalam praktiknya, pemahaman orang tua tentang bimbingan dan konseling sekolah seringkali terbatas pada penanganan siswa yang bermasalah. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi orang tua mengenai sifat, fungsi, domain, layanan, dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Program ini dilakukan oleh tim dosen dari departemen Bimbingan dan Konseling Universitas Muhamadiyah Metro untuk orang tua di SD Muhamadiyah Buya Hamka Metro. Metode implementasi meliputi identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi pendidikan, kuliah interaktif, diskusi kasus, refleksi parenting, dan evaluasi pemahaman peserta. Materi tersebut mencakup definisi bimbingan dan konseling, ranah pribadi, sosial, pembelajaran, dan karir, serta fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan, perbaikan, dan dukungan sistem melalui kolaborasi antara guru kelas, sekolah, orang tua, konselor, psikolog, dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bimbingan dan konseling sebagai layanan pengembangan daripada sekadar layanan perbaikan. Peserta juga menunjukkan kesadaran yang lebih besar akan komunikasi positif, bantuan belajar, penguatan karakter, deteksi dini masalah anak, dan kolaborasi berkelanjutan dengan sekolah. Program ini berkontribusi positif dalam membangun pemahaman bersama antara sekolah dan keluarga sebagai ekosistem pendukung untuk perkembangan holistik anak-anak sekolah dasar.

Keywords: guidance and counseling, elementary school, parents, child development, school-family collaboration.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
29.05.2026	19.06.2026	27.06.2026	15.07.2026

Suggested citation:

Penguatan Literasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar bagi Wali Murid sebagai Strategi Kolaboratif Mendukung Perkembangan Anak Secara Holistik. (2026). Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1). DOI: [10.70095/dimasejati.202681.24607](https://doi.org/10.70095/dimasejati.202681.24607)

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fase pendidikan yang sangat menentukan bagi pembentukan fondasi perkembangan anak. Pada jenjang ini, anak tidak hanya belajar membaca, menulis, berhitung, dan memahami pengetahuan dasar, tetapi juga mulai membangun konsep diri, kebiasaan belajar, kemandirian, kemampuan berinteraksi, pengendalian emosi, nilai moral, serta cara memandang masa depan. Anak usia sekolah dasar berada pada periode transisi penting dari dunia rumah menuju lingkungan sosial yang lebih luas. Mereka belajar memahami aturan, membangun relasi dengan teman sebaya, menerima tanggung jawab, mengembangkan kepercayaan

diri, serta mengenali kemampuan dan keterbatasan dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di sekolah dasar tidak cukup hanya dilihat dari capaian akademik, tetapi juga harus mencakup perkembangan pribadi, sosial, moral, emosional, dan keterampilan hidup anak.

Dalam konteks pendidikan mutakhir, kebutuhan untuk memperkuat dukungan perkembangan anak semakin mendesak. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan masa depan harus dibangun sebagai proyek sosial yang menempatkan kolaborasi, kepedulian, dan kesejahteraan peserta didik sebagai inti proses pendidikan. OECD (2021) juga menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional memiliki hubungan penting dengan keberhasilan belajar, kesejahteraan, dan kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa sekolah dasar perlu mengembangkan layanan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengajaran mata pelajaran, tetapi juga pada dukungan perkembangan anak secara utuh.

Perhatian terhadap kesejahteraan psikologis anak juga semakin kuat setelah berbagai laporan global menunjukkan meningkatnya risiko kesehatan mental, kesepian, kecemasan, gangguan perilaku, dan tekanan sosial pada anak dan remaja. UNICEF (2021) menyebut kesehatan mental anak dan remaja sebagai isu mendesak yang perlu ditangani melalui dukungan keluarga, sekolah, dan komunitas. WHO (2022) menegaskan bahwa promosi kesehatan mental harus dilakukan melalui pendekatan lintas sektor, termasuk pendidikan. Beberapa studi sistematis juga menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang terganggu, tekanan keluarga, perubahan pola belajar, dan isolasi sosial dapat berdampak pada kesejahteraan emosional anak dan remaja (Loades et al., 2020; Panchal et al., 2021; Racine et al., 2021; Samji et al., 2022). Walaupun konteks tersebut banyak dikaji pada masa dan pascapandemi, implikasinya tetap relevan bagi sekolah dasar karena anak membutuhkan lingkungan yang aman, responsif, dan suportif.

Dalam kerangka pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Panduan pembelajaran dan asesmen menekankan pentingnya memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022a). Profil Pelajar Pancasila menempatkan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global sebagai arah pembentukan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2022b). Selain itu, regulasi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan menuntut sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan (Kemendikbudristek, 2023). Dengan demikian, sekolah dasar membutuhkan mekanisme layanan yang membantu peserta didik tumbuh secara sehat, aman, dan bermakna.

Salah satu layanan yang memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan tersebut adalah bimbingan dan konseling. Materi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar peserta didik lebih mengenali diri dan lingkungannya, mampu mengatasi masalahnya, serta berkembang secara optimal.

Materi tersebut juga menegaskan bahwa bidang bimbingan dan konseling mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, sedangkan fungsinya meliputi pemahaman, pencegahan, pengembangan, penyembuhan, penyaluran, adaptasi, perbaikan, pemeliharaan, dan fasilitasi.

Namun, di tingkat sekolah dasar, implementasi bimbingan dan konseling memiliki karakteristik tersendiri. Tidak semua sekolah dasar memiliki guru BK khusus. Dalam banyak praktik, layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas yang berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari. Guru kelas perlu memahami kebutuhan perkembangan peserta didik secara individual, memberikan layanan informasi, membantu peserta didik menghadapi kesulitan belajar atau sosial, serta berkoordinasi dengan orang tua, kepala sekolah, konselor, psikolog, tokoh agama, atau pihak lain apabila diperlukan. Materi PowerPoint yang menjadi dasar kegiatan ini juga menekankan bahwa implementasi BK di SD dapat dilakukan oleh guru kelas, dengan kesiapan memahami kebutuhan perkembangan siswa, memberikan layanan konseling bagi siswa atau orang tua jika diperlukan, dan membangun koordinasi dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik.

Di sisi lain, pemahaman wali murid tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih sering belum memadai. Sebagian wali murid menganggap bahwa bimbingan dan konseling hanya diperlukan ketika anak melakukan pelanggaran, mengalami masalah berat, atau menunjukkan perilaku yang dianggap mengganggu. Persepsi ini membuat layanan BK dipahami secara sempit sebagai layanan “mengatasi anak bermasalah”, bukan sebagai layanan perkembangan, pencegahan, penguatan karakter, dan fasilitasi potensi. Akibatnya, wali murid belum selalu terlibat secara aktif dalam komunikasi perkembangan anak dengan sekolah. Padahal, keterlibatan keluarga merupakan unsur penting dalam membangun keberhasilan pendidikan anak. ASCA (2021) menekankan bahwa layanan konseling sekolah harus mendukung perkembangan akademik, karier, dan sosial-emosional peserta didik melalui pendekatan sistemik. ASCA (2022) juga menegaskan pentingnya etika, kolaborasi, kerahasiaan, penghormatan terhadap martabat peserta didik, dan keterlibatan pihak terkait dalam layanan konseling sekolah.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Hubungan anak dengan orang tua membentuk rasa aman, pola komunikasi, konsep diri, regulasi emosi, serta cara anak menyelesaikan masalah. American Academy of Pediatrics (2021) menekankan pentingnya relational health atau kesehatan relasional, yaitu kualitas hubungan yang hangat, aman, dan responsif antara anak dan pengasuh sebagai pelindung dari tekanan perkembangan. Dalam konteks sekolah dasar, wali murid memiliki peran penting untuk membantu anak membangun rutinitas belajar, mengelola emosi, menggunakan teknologi secara sehat, menghargai aturan, menjalin hubungan sosial, dan mengembangkan kemandirian. Tanpa kerja sama keluarga, layanan sekolah sering tidak berlanjut di rumah; sebaliknya, tanpa komunikasi dengan sekolah, orang tua sering kesulitan memahami dinamika anak di lingkungan belajar.

Tantangan perkembangan anak sekolah dasar saat ini semakin kompleks karena dipengaruhi oleh perubahan teknologi, pola asuh, budaya digital, dan tuntutan akademik. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa teknologi dalam pendidikan harus digunakan secara bijak karena dapat memberi manfaat sekaligus risiko, terutama jika tidak disertai pendampingan. American Psychological Association (2023) dan U.S.

Surgeon General (2023) juga menyoroti risiko penggunaan media sosial dan teknologi digital terhadap kesejahteraan anak dan remaja, terutama ketika penggunaan tidak terpantau, berlebihan, atau menggantikan interaksi sosial yang sehat. Pada anak sekolah dasar, tantangan digital tidak hanya berkaitan dengan media sosial, tetapi juga dengan permainan daring, tontonan digital, ketergantungan gawai, kurang tidur, menurunnya konsentrasi, dan berkurangnya interaksi keluarga. Karena itu, wali murid perlu memiliki pemahaman tentang bagaimana layanan BK di sekolah dapat menjadi ruang koordinasi untuk membantu anak mengembangkan perilaku digital yang sehat.

Selain tantangan digital, masalah yang sering muncul pada anak sekolah dasar meliputi kesulitan belajar, kurang percaya diri, konflik teman sebaya, perilaku agresif, kecemasan menghadapi tugas, rendahnya motivasi, ketidakmampuan mengelola emosi, keterlambatan kemandirian, serta masalah kedisiplinan. Masalah-masalah tersebut tidak selalu membutuhkan intervensi klinis, tetapi membutuhkan pendampingan perkembangan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Dalam pendekatan bimbingan dan konseling, masalah anak perlu dipahami secara utuh, bukan semata-mata sebagai kesalahan perilaku. Anak dapat menunjukkan perilaku tertentu karena kebutuhan perkembangan yang belum terpenuhi, pola komunikasi yang kurang efektif, pengalaman sosial yang sulit, atau tuntutan belajar yang belum sesuai dengan kemampuan. Oleh karena itu, wali murid perlu memahami prinsip dasar BK agar dapat merespons anak dengan lebih bijak.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan literasi wali murid tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Literasi yang dimaksud bukan hanya pengetahuan konseptual, tetapi juga pemahaman praktis tentang bagaimana orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dosen sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam penguatan kapasitas masyarakat, khususnya wali murid, agar mampu menjadi mitra sekolah dalam mendampingi anak. Program pengabdian ini penting karena pendidikan anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Pendidikan yang efektif membutuhkan ekosistem kolaboratif antara guru kelas, wali murid, kepala sekolah, konselor, psikolog, tokoh masyarakat, dan pihak lain yang relevan.

Tujuan kegiatan ini adalah: pertama, meningkatkan pemahaman wali murid tentang hakikat bimbingan dan konseling di sekolah dasar; kedua, memperkuat pemahaman wali murid tentang tugas perkembangan anak SD; ketiga, mengenalkan bidang, fungsi, dan jenis layanan BK di SD; keempat, membangun kesadaran wali murid tentang pentingnya komunikasi sekolah-keluarga; dan kelima, mendorong terbentuknya pola pendampingan anak yang lebih preventif, suportif, dan berorientasi pada perkembangan. Dengan tujuan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas relasi sekolah dan wali murid serta mendukung perkembangan anak secara holistik.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena sasaran kegiatan adalah wali murid yang

memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi anak di rumah. Edukasi kepada orang tua tidak cukup dilakukan melalui ceramah satu arah, tetapi perlu melibatkan pengalaman, pertanyaan, refleksi, dan diskusi kasus. Pendekatan partisipatif juga sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan relevansi materi dengan kebutuhan nyata peserta. Dalam konteks program ini, wali murid diposisikan bukan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai mitra dialog dalam membangun pemahaman bersama tentang perkembangan anak dan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar.

Kegiatan dilaksanakan di SD Muhammadiyah Buya Hamka pada tanggal 10 Juli 2025. Pelaksana kegiatan adalah tim dosen dari program studi magister bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Metro. Pihak mitra berperan dalam menyiapkan tempat kegiatan, mengundang peserta, membantu koordinasi teknis, serta memfasilitasi komunikasi antara tim pengabdian dan wali murid. Kegiatan dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan edukasi, diskusi kasus, refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran umum mengenai kebutuhan wali murid. Identifikasi dapat dilakukan melalui diskusi dengan kepala sekolah, guru kelas, atau perwakilan wali murid. Beberapa isu yang umumnya muncul dalam konteks sekolah dasar adalah kesulitan orang tua membangun kebiasaan belajar anak di rumah, rendahnya kemandirian anak, penggunaan gawai yang berlebihan, konflik antarteman, kesulitan anak mengikuti aturan, rendahnya motivasi belajar, serta persepsi orang tua yang belum tepat tentang fungsi bimbingan dan konseling. Tahap identifikasi ini penting agar materi edukasi tidak bersifat terlalu teoretis, tetapi terhubung dengan persoalan nyata yang dihadapi wali murid.

Tahap kedua adalah penyusunan materi. Materi utama disusun berdasarkan PowerPoint "Bimbingan dan Konseling di SD" yang memuat pengertian BK, bidang BK, fungsi BK, tugas perkembangan anak SD, jenis layanan BK, dan implementasi BK di SD. Materi tersebut kemudian dikembangkan dengan literatur terkini mengenai perkembangan anak, kesehatan mental, kolaborasi sekolah-keluarga, penguatan sosial-emosional, dan kebijakan pendidikan. Secara umum, materi kegiatan dibagi menjadi enam bagian: (1) hakikat bimbingan dan konseling di sekolah dasar; (2) tugas perkembangan anak SD; (3) bidang layanan BK, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier; (4) fungsi BK, termasuk pemahaman, pencegahan, pengembangan, perbaikan, dan fasilitasi; (5) bentuk layanan BK di sekolah dasar, seperti layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem; serta (6) peran wali murid dalam mendukung layanan BK melalui komunikasi, pengasuhan positif, deteksi dini masalah, dan kerja sama dengan sekolah.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi interaktif. Pada tahap ini, narasumber menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan pengalaman wali murid. Penyampaian materi diawali dengan pengantar tentang mengapa anak sekolah dasar membutuhkan pendampingan perkembangan yang konsisten. Narasumber menjelaskan bahwa anak usia SD sedang belajar menguasai keterampilan dasar, membangun sikap terhadap diri sendiri, berteman dengan sebaya, memahami peran sosial, mengembangkan moral dan nilai, serta membangun sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial. Pemahaman ini penting

agar orang tua tidak hanya menilai anak dari hasil akademik, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan sosial, emosional, dan moralnya.

Tahap keempat adalah diskusi kasus. Diskusi kasus dilakukan dengan menyajikan beberapa ilustrasi sederhana yang dekat dengan kehidupan wali murid, misalnya anak yang sulit lepas dari gawai, anak yang malas mengerjakan tugas, anak yang sering bertengkar dengan teman, anak yang kurang percaya diri, anak yang mudah menangis saat ditegur, dan anak yang menolak berangkat sekolah. Peserta diminta mengidentifikasi kemungkinan penyebab, cara respons orang tua, serta bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dengan guru kelas. Diskusi kasus bertujuan untuk menggeser cara pandang wali murid dari pendekatan menyalahkan anak menuju pendekatan memahami kebutuhan anak. Dalam layanan BK, perilaku anak dipahami sebagai gejala yang perlu dibaca secara kontekstual, bukan semata-mata sebagai pelanggaran.

Tahap kelima adalah refleksi pengasuhan. Pada tahap ini, wali murid diajak merefleksikan pola komunikasi dengan anak di rumah. Refleksi diarahkan pada beberapa pertanyaan: apakah orang tua lebih sering memerintah daripada mendengarkan; apakah anak memiliki jadwal belajar dan istirahat yang sehat; apakah orang tua memberi penghargaan atas usaha anak; apakah anak memiliki ruang untuk bercerita; apakah orang tua mudah membandingkan anak dengan saudara atau teman; serta apakah orang tua sudah berkomunikasi dengan guru ketika melihat perubahan perilaku anak. Refleksi ini penting karena kualitas relasi orang tua-anak merupakan dasar perkembangan anak. American Academy of Pediatrics (2021) menekankan bahwa relasi yang aman dan responsif menjadi faktor protektif dalam perkembangan anak.

Tahap keenam adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap respon wali murid, pertanyaan yang muncul dan komitmen tindak lanjut. Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap respons wali murid, pertanyaan yang muncul selama kegiatan, serta komitmen tindak lanjut yang disampaikan peserta. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa wali murid memberikan respons positif dan antusias dalam memahami peran bimbingan dan konseling di SD. Antusiasme tersebut tampak dari perhatian peserta selama penyampaian materi, keterlibatan dalam diskusi, serta kesediaan mereka berbagi pengalaman mengenai perkembangan anak di rumah. Wali murid mulai memahami bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya ditujukan untuk menangani anak yang bermasalah, tetapi juga berperan dalam membantu anak mengenali diri, mengembangkan kebiasaan belajar, membangun hubungan sosial yang sehat, mengelola emosi, serta mengoptimalkan potensi perkembangan.

Pertanyaan yang muncul dari wali murid umumnya berkaitan dengan dinamika perkembangan anak, seperti cara mendampingi anak yang sulit belajar, kurang percaya diri, mudah marah, terlalu bergantung pada gawai, serta cara berkomunikasi dengan guru ketika terjadi perubahan perilaku anak. Munculnya pertanyaan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata dari wali murid untuk memperoleh pemahaman dan strategi pendampingan yang lebih tepat. Selain itu, wali murid juga menyatakan komitmen untuk lebih aktif berkolaborasi dengan sekolah dalam pengembangan program bimbingan dan konseling, baik melalui komunikasi dengan guru kelas, penyampaian informasi perkembangan anak di rumah, maupun dukungan

terhadap program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter, kemandirian, kedisiplinan, dan perkembangan sosial-emosional anak. Tabel 1 menampilkan format ringkas tahapan kegiatan.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pendampingan

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Luaran
Identifikasi kebutuhan	Koordinasi dengan sekolah dan guru kelas	Memetakan kebutuhan wali murid	Peta isu perkembangan anak
Penyusunan materi	Pengembangan materi dan literatur	Menyusun materi edukasi yang relevan	Modul/slide edukasi wali murid
Edukasi interaktif	Penyampaian materi	Meningkatkan pemahaman konseptual	Pemahaman dasar BK
Diskusi kasus	Analisis kasus pengasuhan dan sekolah	Melatih respons orang tua	Alternatif strategi pendampingan
Refleksi	Refleksi komunikasi dan kebiasaan di rumah	Membangun kesadaran diri wali murid	Komitmen perbaikan pola asuh
Evaluasi	Observasi dan tanya jawab	Mengukur capaian kegiatan	Gambaran dampak kegiatan
Tindak lanjut	Rekomendasi komunikasi sekolah dan keluarga	Keberlanjutan program	Kolaborasi berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pemahaman wali murid tentang hakikat BK di SD

Hasil utama kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman wali murid bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dasar bukan layanan yang hanya diberikan kepada anak bermasalah. Sebelum kegiatan, sebagian wali murid cenderung memahami BK sebagai layanan yang bersifat hukuman, teguran, atau penanganan ketika anak melakukan kesalahan. Persepsi ini cukup umum karena dalam praktik sekolah, istilah “konseling” sering dikaitkan dengan pemanggilan siswa atau orang tua ketika terjadi pelanggaran. Setelah kegiatan, peserta diarahkan untuk memahami bahwa BK merupakan layanan bantuan yang bersifat perkembangan, pencegahan, pengembangan potensi, penyesuaian diri, dan pemecahan masalah.

Pemahaman ini penting karena sekolah dasar merupakan fase pembentukan dasar perilaku dan karakter. Anak SD membutuhkan bantuan untuk memahami dirinya, mengenali emosi, belajar berteman, mengelola konflik, membangun kebiasaan belajar, dan menaati aturan. Jika BK hanya dipahami sebagai layanan kuratif, maka peluang untuk melakukan pencegahan dan pengembangan menjadi terbatas. Padahal,

pendekatan pencegahan lebih efektif karena membantu anak sebelum masalah berkembang menjadi lebih kompleks. WHO (2021) menegaskan bahwa promosi kesejahteraan psikologis dan pencegahan masalah perlu dilakukan sedini mungkin melalui lingkungan yang dekat dengan anak, termasuk keluarga dan sekolah.

Dalam kegiatan ini, narasumber menjelaskan bahwa BK di SD memiliki bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Bidang pribadi berkaitan dengan pengenalan diri, kepercayaan diri, kemandirian, pengelolaan emosi, dan pembentukan sikap positif terhadap diri sendiri. Bidang sosial berkaitan dengan kemampuan berteman, menghargai orang lain, menyelesaikan konflik, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Bidang belajar berkaitan dengan motivasi belajar, kebiasaan belajar, konsentrasi, kesulitan akademik, dan keterampilan mengelola tugas. Bidang karier pada tingkat SD bukan dimaknai sebagai pemilihan pekerjaan secara sempit, tetapi sebagai pengenalan minat, cita-cita, peran sosial, dan penghargaan terhadap berbagai jenis pekerjaan. Penjelasan ini memperluas wawasan wali murid bahwa BK menyentuh seluruh aspek perkembangan anak.

Pemahaman wali murid juga diperkuat melalui penjelasan fungsi BK. Fungsi pemahaman membantu anak dan orang tua mengenali potensi, kebutuhan, dan masalah perkembangan. Fungsi pencegahan membantu sekolah dan keluarga mengantisipasi munculnya masalah. Fungsi pengembangan bertujuan memaksimalkan potensi anak. Fungsi perbaikan membantu anak memperbaiki perilaku atau kebiasaan yang kurang adaptif. Fungsi pemeliharaan membantu menjaga kondisi positif anak agar tetap berkembang. Fungsi fasilitasi membantu anak memperoleh dukungan yang diperlukan. Fungsi adaptasi membantu sekolah dan keluarga menyesuaikan layanan dengan kebutuhan anak. Dengan memahami fungsi-fungsi tersebut, wali murid dapat melihat BK sebagai layanan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.



Gambar 1. Suasana Diskusi Pemetaan Masalah di Kecamatan Astanajapura

Penguatan pemahaman tentang tugas perkembangan anak SD

Materi mengenai tugas perkembangan anak SD menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Wali murid sering kali memiliki harapan yang tinggi terhadap kemampuan akademik anak, tetapi belum selalu memahami bahwa anak usia SD masih berada dalam proses perkembangan. Mereka membutuhkan waktu untuk belajar disiplin, mengelola emosi, bertanggung jawab, berteman, dan memahami nilai moral. Ketika anak belum mampu melakukan sesuatu, respons yang diperlukan bukan hanya teguran, tetapi pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam materi kegiatan dijelaskan bahwa tugas perkembangan anak SD mencakup belajar keterampilan fisik, mengembangkan sikap terhadap diri sendiri, berkawan dengan teman sebaya, belajar peranan sosial, menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan konsep kehidupan, mengembangkan moral dan nilai, serta membangun sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial. Pemahaman ini membantu wali murid menyadari bahwa perkembangan anak bersifat multidimensional. Anak yang nilai akademiknya baik belum tentu memiliki kemampuan sosial yang matang. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan akademik mungkin memiliki kelebihan dalam kreativitas, kepemimpinan, atau keterampilan sosial. Oleh karena itu, orang tua perlu melihat anak secara utuh.

Pemahaman tentang tugas perkembangan juga membantu wali murid menghindari tuntutan yang tidak proporsional. Misalnya, anak kelas rendah yang belum mampu belajar mandiri dalam waktu lama tidak selalu berarti malas; bisa jadi ia masih membutuhkan struktur, pendampingan, dan jeda aktivitas. Anak yang sering bertengkar dengan teman tidak selalu berarti nakal; bisa jadi ia belum memiliki keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik. Anak yang takut tampil di depan kelas tidak selalu berarti lemah; bisa jadi ia membutuhkan penguatan kepercayaan diri secara bertahap. Dengan cara pandang perkembangan, wali murid dapat merespons anak secara lebih empatik dan edukatif.



Gambar 2. Suasana Diskusi Pemetaan Masalah di Kecamatan Astanajapura

Kajian mutakhir tentang perkembangan dan kesejahteraan anak menunjukkan bahwa dukungan sosial-emosional di sekolah dan rumah sangat penting untuk keberhasilan belajar. OECD (2021) menunjukkan bahwa keterampilan seperti ketekunan, rasa ingin tahu, kemampuan bekerja sama, dan regulasi emosi berhubungan dengan capaian belajar dan kesejahteraan peserta didik. CASEL (2021) juga menekankan bahwa kompetensi sosial-emosional mencakup kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks sekolah dasar, kompetensi-kompetensi tersebut tidak dapat tumbuh hanya melalui nasihat, tetapi melalui pembiasaan, teladan, komunikasi, dan dukungan konsisten dari orang tua dan guru.

Perubahan persepsi tentang peran wali murid dalam layanan BK

Salah satu dampak penting kegiatan ini adalah munculnya kesadaran bahwa wali murid merupakan bagian dari dukungan sistem dalam layanan BK di SD. Layanan BK tidak dapat berjalan efektif jika hanya dilakukan oleh guru kelas atau sekolah. Anak hidup dalam dua lingkungan utama, yaitu rumah dan sekolah. Jika nilai, aturan, dan pola komunikasi di rumah sangat berbeda dengan di sekolah, anak dapat mengalami kebingungan atau menunjukkan perilaku yang tidak konsisten. Karena itu, kerja sama antara wali murid dan sekolah sangat penting.

Dalam kegiatan ini, wali murid diajak memahami bahwa dukungan mereka dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, membangun komunikasi positif dengan anak. Komunikasi positif berarti orang tua tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendengarkan perasaan dan pengalaman anak. Anak yang memiliki ruang bercerita cenderung lebih mudah menyampaikan masalah sebelum masalah tersebut menjadi besar. Kedua, membangun rutinitas belajar yang sehat di rumah. Rutinitas ini mencakup waktu belajar, waktu istirahat, waktu bermain, dan batas penggunaan gawai. Ketiga, memberikan penguatan atas usaha, bukan hanya hasil. Anak perlu dihargai ketika berusaha menyelesaikan tugas, berani bertanya, meminta maaf, membantu teman, atau mencoba memperbaiki kesalahan.

Keempat, orang tua perlu melakukan deteksi dini perubahan perilaku anak. Perubahan seperti anak tiba-tiba enggan sekolah, mudah menangis, sulit tidur, kehilangan minat, sering marah, menarik diri, atau prestasi menurun perlu dikomunikasikan dengan guru kelas. Deteksi dini penting agar sekolah dan keluarga dapat memahami penyebab dan menentukan bantuan yang tepat. Kelima, wali murid perlu menghindari pelabelan negatif. Label seperti “malas”, “nakal”, “bodoh”, atau “susah diatur” dapat memperburuk konsep diri anak. Sebagai gantinya, orang tua perlu fokus pada perilaku yang perlu diperbaiki dan strategi bantuan yang dapat dilakukan.

ASCA (2021) menegaskan bahwa keberhasilan layanan konseling sekolah membutuhkan dukungan sistem dan kolaborasi dengan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan WHO (2022) bahwa promosi kesehatan mental anak membutuhkan pendekatan ekosistem, bukan hanya intervensi individual. Dalam konteks pengabdian ini, penguatan pemahaman wali murid menjadi langkah awal untuk membangun ekosistem tersebut. Ketika wali murid memahami peran BK, mereka akan lebih terbuka

untuk berkomunikasi dengan guru, mengikuti rekomendasi sekolah, dan mendukung anak di rumah.



Gambar 3. Suasana Diskusi Pemetaan Masalah di Kecamatan Astanajapura

Diskusi kasus sebagai sarana transformasi pemahaman

Diskusi kasus menjadi bagian yang paling dekat dengan pengalaman peserta. Melalui kasus sederhana, wali murid dapat menghubungkan konsep BK dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, kasus anak yang sulit belajar di rumah. Sebagian orang tua mungkin langsung menyimpulkan bahwa anak malas. Namun, melalui diskusi, peserta diajak menganalisis kemungkinan lain, seperti anak belum memahami materi, jadwal belajar tidak teratur, terlalu lama menggunakan gawai, tidak memiliki tempat belajar yang nyaman, takut dimarahi ketika salah, atau membutuhkan metode belajar yang lebih konkret. Dengan analisis ini, respons orang tua dapat berubah dari marah menjadi membantu.

Kasus lain adalah anak yang sering bertengkar dengan teman. Dalam diskusi, narasumber menekankan bahwa konflik teman sebaya merupakan bagian dari proses belajar sosial, tetapi perlu dibimbing agar anak memahami batasan perilaku. Orang tua dapat membantu anak dengan mengajarkan cara menyampaikan perasaan, meminta maaf, menolak ajakan yang tidak baik, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Jika konflik berulang atau mengarah pada perundungan, orang tua perlu berkomunikasi dengan guru kelas dan sekolah. Hal ini sejalan dengan regulasi pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan yang menuntut keterlibatan sekolah dalam menciptakan lingkungan aman bagi peserta didik (Kemendikbudristek, 2023).

Kasus penggunaan gawai juga menjadi perhatian. Banyak wali murid menghadapi kesulitan membatasi penggunaan gawai anak. Dalam kegiatan ini, penggunaan gawai tidak dibahas dengan pendekatan melarang secara total, tetapi dengan prinsip pengelolaan sehat. Orang tua perlu membuat kesepakatan waktu, mendampingi konten, memberi alternatif aktivitas, dan menjadi teladan penggunaan teknologi. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa teknologi harus digunakan secara pedagogis dan proporsional. APA (2023) juga menegaskan pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan media digital oleh anak dan remaja. Untuk anak SD, prinsip utama bukan hanya membatasi, tetapi membangun kebiasaan digital yang aman dan seimbang.

Melalui diskusi kasus, wali murid belajar bahwa setiap perilaku anak perlu dipahami melalui pertanyaan: apa yang sedang dialami anak, kebutuhan apa yang belum terpenuhi, keterampilan apa yang belum dimiliki, dan bantuan apa yang dapat diberikan. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan cara berpikir yang sejalan dengan prinsip bimbingan dan konseling. Dengan demikian, diskusi kasus tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir reflektif dalam pengasuhan.



Gambar 4. Suasana Diskusi Pendampingan

Relevansi BK dengan penguatan karakter

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di SD memiliki hubungan erat dengan penguatan karakter. Karakter tidak terbentuk secara instan melalui ceramah moral, tetapi melalui pengalaman, pembiasaan, teladan, penguatan, dan refleksi. Layanan BK dapat membantu anak mengembangkan karakter melalui layanan dasar, layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Pada tingkat SD, karakter seperti disiplin, tanggung jawab, empati, kejujuran, kemandirian, dan kerja sama perlu dilatih melalui kegiatan konkret yang dipahami anak.

Bimbingan dan konseling dapat menjadi penghubung antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter. Misalnya, ketika anak belajar bekerja dalam kelompok, guru tidak hanya menilai hasil tugas, tetapi juga mengamati kemampuan anak bergiliran, mendengarkan teman, menyelesaikan konflik, dan bertanggung jawab. Ketika anak mengerjakan tugas individu, guru dan orang tua dapat memperkuat nilai ketekunan dan kemandirian. Ketika anak mengalami kegagalan, orang tua dan guru dapat membantu anak membangun resiliensi.

Peran wali murid sangat penting dalam penguatan karakter karena nilai yang dibiasakan di sekolah perlu diperkuat di rumah. Jika sekolah mengajarkan disiplin tetapi rumah tidak memiliki rutinitas, anak sulit membangun konsistensi. Jika sekolah mengajarkan empati tetapi di rumah anak sering melihat komunikasi kasar, anak menerima pesan yang bertentangan. Jika sekolah mendorong kemandirian tetapi orang tua selalu mengambil alih tugas anak, anak sulit belajar bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan edukasi wali murid tentang BK menjadi relevan sebagai upaya menyelaraskan nilai sekolah dan keluarga.

UNESCO (2021) menekankan pentingnya pendidikan sebagai upaya kolektif untuk membangun masa depan bersama. Pendidikan tidak dapat hanya menjadi urusan guru, tetapi harus melibatkan keluarga dan masyarakat. World Bank (2021) juga menekankan bahwa pemulihan dan transformasi pembelajaran membutuhkan dukungan yang melampaui ruang kelas. Dalam konteks pengabdian ini, literasi BK bagi wali murid merupakan strategi untuk memperkuat dukungan belajar dan perkembangan anak di luar jam sekolah.

Dampak kegiatan bagi wali murid, sekolah, dan anak

Dampak kegiatan dapat dilihat pada tiga level, yaitu level wali murid, level sekolah, dan level anak. Pada level wali murid, kegiatan ini meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mendampingi anak secara lebih positif. Wali murid memperoleh pengetahuan tentang bidang dan fungsi BK, tugas perkembangan anak SD, cara mengenali gejala awal masalah, serta pentingnya komunikasi dengan guru. Wali murid juga memperoleh perspektif bahwa anak tidak boleh dipahami hanya melalui nilai akademik atau perilaku yang tampak, tetapi perlu dipahami melalui proses perkembangan yang lebih luas.

Pada level sekolah, kegiatan ini membantu membangun hubungan yang lebih kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Sekolah memperoleh kesempatan untuk menjelaskan peran BK di SD, mengurangi kesalahpahaman wali murid, dan membuka ruang komunikasi. Ketika wali murid memahami bahwa guru kelas juga menjalankan fungsi bimbingan, mereka lebih mungkin mendukung program sekolah. Kegiatan ini

juga dapat menjadi pintu masuk untuk membentuk forum komunikasi lanjutan, seperti kelas parenting, konsultasi wali murid, atau pertemuan tematik tentang perkembangan anak.

Pada level anak, dampak kegiatan bersifat tidak langsung tetapi penting. Anak akan memperoleh manfaat ketika orang tua dan sekolah memiliki persepsi yang selaras. Anak lebih mudah berkembang ketika aturan rumah dan sekolah konsisten, komunikasi orang tua lebih hangat, guru dan wali murid saling berbagi informasi, serta masalah anak ditangani lebih dini. Dukungan semacam ini dapat memperkuat rasa aman, motivasi belajar, kemampuan sosial, dan karakter anak. WHO (2022) dan UNICEF (2021) menegaskan bahwa lingkungan suportif merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan mental dan perkembangan anak.

Tantangan dan rencana keberlanjutan

Meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi kegiatan yang terbatas membuat materi belum dapat dibahas secara sangat mendalam. Topik seperti pengasuhan digital, penanganan emosi anak, strategi belajar di rumah, dan pencegahan perundungan membutuhkan sesi tersendiri. Kedua, latar belakang wali murid yang beragam menyebabkan kebutuhan pendampingan juga berbeda. Sebagian wali murid membutuhkan materi dasar, sementara yang lain membutuhkan konsultasi kasus yang lebih spesifik. Ketiga, keberlanjutan program memerlukan komitmen sekolah untuk membuka ruang komunikasi setelah kegiatan selesai.

Untuk menjaga keberlanjutan, beberapa tindak lanjut dapat direkomendasikan. Pertama, sekolah dapat menyelenggarakan kelas wali murid secara berkala dengan tema perkembangan anak. Kedua, guru kelas dapat membuat kanal komunikasi yang jelas agar orang tua dapat berkonsultasi secara proporsional. Ketiga, sekolah dapat menyusun panduan singkat bagi wali murid tentang kapan perlu menghubungi guru, konselor, atau psikolog. Keempat, sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan parenting dengan program pencegahan kekerasan, penguatan karakter, dan budaya sekolah positif. Kelima, perguruan tinggi dapat melanjutkan program pengabdian dalam bentuk pendampingan guru kelas agar implementasi BK di SD lebih sistematis.

Keberlanjutan program sangat penting karena literasi wali murid tidak cukup dibangun melalui satu kali pertemuan. Perubahan pola komunikasi dan pengasuhan membutuhkan proses. Oleh karena itu, kegiatan ini sebaiknya dipandang sebagai tahap awal dari kolaborasi yang lebih luas antara perguruan tinggi, sekolah, dan keluarga. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan, layanan BK di SD dapat berfungsi lebih optimal sebagai sistem dukungan perkembangan anak.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penguatan literasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar bagi wali murid memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai peran BK di SD. Wali murid memperoleh pemahaman bahwa BK bukan hanya layanan untuk anak bermasalah, tetapi merupakan layanan perkembangan yang mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Fungsi BK meliputi pemahaman, pencegahan, pengembangan, perbaikan, pemeliharaan, adaptasi, dan fasilitasi perkembangan anak. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran wali murid tentang tugas perkembangan anak SD, pentingnya komunikasi positif, deteksi dini masalah anak, pendampingan belajar, pengelolaan penggunaan gawai, dan kerja sama dengan sekolah. Diskusi kasus dan refleksi pengasuhan membantu wali murid menghubungkan konsep BK dengan pengalaman nyata di rumah. Dampak kegiatan terlihat pada meningkatnya kesadaran bahwa pendidikan anak membutuhkan kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Secara praktis, kegiatan ini dapat menjadi model edukasi wali murid yang dapat direplikasi oleh sekolah dasar lain. Agar dampaknya lebih berkelanjutan, sekolah disarankan melanjutkan kegiatan melalui kelas parenting berkala, konsultasi perkembangan anak, forum komunikasi wali murid, dan kerja sama dengan konselor atau psikolog jika diperlukan. Perguruan tinggi juga dapat memperkuat peran pengabdian melalui pendampingan guru kelas dalam implementasi layanan BK di sekolah dasar. Dengan demikian, literasi BK bagi wali murid menjadi bagian penting dari upaya membangun ekosistem pendidikan yang aman, suportif, dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada SD Muhamadiyah Buya Hamka Metro yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan edukasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar bagi wali murid. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru kelas, komite sekolah, serta seluruh wali murid yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Dukungan dan keterbukaan seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Semoga kegiatan ini dapat menjadi langkah awal bagi penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga dalam mendampingi perkembangan anak secara optimal.

REFERENSI

- American Academy of Pediatrics. (2021). Preventing childhood toxic stress: Partnering with families and communities to promote relational health. *Pediatrics*, 148(2), e2021052582. <https://doi.org/10.1542/peds.2021-052582>
- American Psychological Association. (2023). *Health advisory on social media use in adolescence*. American Psychological Association.
- American School Counselor Association. (2021). *ASCA student standards: Mindsets & behaviors for student success*. American School Counselor Association.
- American School Counselor Association. (2022). *Ethical standards for school counselors*. American School Counselor Association.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2021). *SEL: What are the core competence areas and where are they promoted?* CASEL.
- Education Endowment Foundation. (2021). *Teacher feedback to improve pupil learning: Guidance report*. Education Endowment Foundation.
- Education Endowment Foundation. (2022). *Improving behaviour in schools: Guidance report*. Education Endowment Foundation.
- Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., Linney, C., McManus, M. N., Borwick, C., & Crawley, E. (2020). Rapid systematic review: The impact of social isolation and loneliness on the mental health of children and adolescents in the context of COVID-19. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 59(11), 1218–1239. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.05.009>
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- OECD. (2023a). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education* (Vol. I). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- OECD. (2023b). *PISA 2022 results: Learning during—and from—disruption* (Vol. II). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>
- Panchal, U., Salazar de Pablo, G., Franco, M., Moreno, C., Parellada, M., Arango, C., & Fusar-Poli, P. (2021). The impact of COVID-19 lockdown on child and adolescent mental health: Systematic review. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 32, 1151–1177. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01856-w>
- Racine, N., McArthur, B. A., Cooke, J. E., Eirich, R., Zhu, J., & Madigan, S. (2021). Global prevalence of depressive and anxiety symptoms in children and adolescents during COVID-19: A meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 175(11), 1142–1150. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2021.2482>
- Ravens-Sieberer, U., Kaman, A., Erhart, M., Devine, J., Schlack, R., & Otto, C. (2022). Impact of the COVID-19 pandemic on quality of life and mental health in children and adolescents in Germany. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 31, 879–889. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01726-5>
- Samji, H., Wu, J., Ladak, A., Vossen, C., Stewart, E., Dove, N., Long, D., & Snell, G. (2022). Review: Mental health impacts of the COVID-19 pandemic on children and youth. *Health Promotion and Chronic Disease Prevention in Canada*, 42(2), 74–87. <https://doi.org/10.24095/hpcdp.42.2.01>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF.
- UNICEF. (2022). *Global multisectoral operational framework for mental health and psychosocial support of children, adolescents and caregivers across settings*. UNICEF.

- U.S. Surgeon General. (2021). *Protecting youth mental health: The U.S. Surgeon General's advisory*. U.S. Department of Health and Human Services.
- U.S. Surgeon General. (2023). *Social media and youth mental health: The U.S. Surgeon General's advisory*. U.S. Department of Health and Human Services.
- WHO. (2021). *Helping adolescents thrive toolkit: Strategies to promote and protect adolescent mental health and reduce self-harm and other risk behaviours*. World Health Organization.
- WHO. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. World Health Organization.
- World Bank. (2021). *Realizing the future of learning: From learning poverty to learning for everyone, everywhere*. World Bank.
- World Bank, UNESCO, UNICEF, FCDO, USAID, & Bill & Melinda Gates Foundation. (2022). *The state of global learning poverty: 2022 update*. World Bank.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2023 Author1, Author2

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon